

**POLA PEMBINAAN DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI
PENYANDANG DISABILITAS DAKSA DI BALAI REHAABILITASI TERPADU
PENYANDANG DISABILITAS (BRTPD) YOGYAKARTA**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Rosy Maria Ulfa Jauhari

NPM: 20150710086, Email: rosymariaulfa@gmail.com

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Naskah publikais berjudul :

POLA PEMBINAAN DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PENYANDANG DISABILITAS DAKSA DI BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS (BRTPD) YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Rosy Maria Ulfa Jauhari

NPM : 20150710086

Telah di konsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikaskan.

Yogyakarta, 28 Maret 2019

Dosen Pembimbing

Dra. Siti Bahiroh, M.Si
NIK 19640906199105 113 009

**POLA PEMBINAAN DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI
PENYANDANG DISABILITAS DAKSA DI BALAI REHABILITASI TERPADU
PENYANDANG DISABILITAS (BRTPD) YOGYAKARTA**

Oleh :

Rosy Maria Ulfa Jauhari

NPM: 20150710086, Email: rosymariaulfa@gmail.com

Dosen Pembimbing :

Dra. Siti Bahiroh, M.Si

Alamat : Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55138, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembinaan, program, serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah pola pembinaan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pola pembinaan yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa menggunakan pola pembinaan kekeluargaan yang demokratis. Program pelayanan meliputi rehabilitasi sosial, rehabilitasi medik serta bimbingan vokasional. Kepercayaan diri penyandang disabilitas masih belum optimal dikarenakan beberapa faktor penghambat, faktor internal meliputi latar belakang disabilitas warga binaan yang berbeda-beda, keterbatasan beberapa pekerja lembaga akan kemampuan bahasa isyarat. Sedangkan faktor eksternal berasal dari pihak keluarga warga binaan yang menanamkan pola asuh seperti dimanja dan kurang memberikan pengalaman untuk berinteraksi dengan lingkungan sehingga menjadikan warga binaan kembali merasakan kurang percaya diri. Sedangkan faktor pendukungnya Fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta berupa : Aula, ruang kelas dari masing-masing jenis keterampilan, ruang terapi, ruang medis, ruang konseling serta perpustakaan. Masing-masing ruangan terdapat fasilitas yang memadai untuk melaksanakan kegiatannya.

Kata kunci : Pola pembinaan, kepercayaan diri, penyandang disabilitas daksa

PENDAHULUAN

Tuna daksa adalah cacat tubuh yang disebabkan oleh kelainan orthopedi pada tulang, sendi, dan otot. Yang mana hal ini dikarenakan bawaan sejak lahir, akibat penyakit, ataupun kecelakaan yang mana memerlukan alat bantu untuk dapat bergerak. Kelainan ini pula dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor genetik, trauma secara fisik, kekurangan oksigen, keracunan bahan kimia, penyakit atau kombinasi dari beberapa faktor tersebut (Dahlia, 2012: 1).

Permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas merupakan permasalahan yang sangat kompleks, dengan adanya kecacatan tentu saja menimbulkan masalah mobilitas karena dengan adanya keterbatasan pada fungsi organ tubuh yang tidak sempurna. Ketidaksempurnaan itulah yang menjadi penyebab penghambat penyandang disabilitas dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Keadaan seperti itu dapat menimbulkan keadaan rawan psikologis yang ditandai sikap emosional yang labil dari orang non disabilitas termasuk kepercayaan diri, penerimaan diri dan penyesuaian diri. Permasalahan penyandang disabilitas yang seperti ini memerlukan pertolongan pemberdayaan melalui proses pelayanan kesejahteraan sosial secara sistematis melewati proses terapi dan rehabilitasi berupa bimbingan sosial, mental, spiritual dan keterampilan latihan kerja (Ani, 2015: 66).

Dalam mengembangkan perkembangan pada diri individu, eksistensi perkembangan aspek kepribadian menjadi salah satu unsur psikis yang memberi andil yang cukup besar dalam proses pengalaman diri setiap individu. Setiap individu akan merasakan kepuasan dalam dirinya ketika ia mampu melakukan pengalaman diri terhadap gerak kehidupan di sekitarnya melalui pengembangan kepribadian yang ia miliki serta ia yakini dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Eksistensi perkembangan kepribadian sangat dipengaruhi oleh bagaimana seorang individu memiliki pemahaman lebih tentang dirinya. Pemahaman terhadap kualitas diri individu tersebut tentang baik maupun buruk, tinggi atau rendah, kuat maupun lemah dan segala hal yang berkaitan dengan dirinya sehingga membentuk sebuah unsur psikis yang disebut dengan konsep diri. Konsep diri inilah yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang dan berimbas pula pada perjalanan hidup individu itu sendiri.

Melihat kenyataan yang seperti itu, tentu masih banyak dari penyandang disabilitas daksa yang memiliki banyak faktor yang menjadi penghambat dan penyebab rasa kepercayaan dirinya menjadi rendah serta kurang optimal. Seharusnya kepercayaan diri

penyandang disabilitas daksa itu semestinya menjadi suatu hal yang harus dimiliki, menjadi prioritas utama dan harus dioptimalkan. Karena permasalahan tersebutlah, maka peneliti mencoba untuk menelaah lebih jauh mengenai pola pembinaan dalam meningkatkan kepercayaan diri disabilitas daksa serta faktor penghambat dan pendukung dalam mengoptimalkan kepercayaan diri tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, Yogyakarta yang bertempat di Piring, Srihardono, Pundong, Bantul, Yogyakarta untuk dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian. Adapun hal ini dikarenakan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta tersebut terdapat penyandang disabilitas daksa yang mana merupakan subyek dalam penelitian ini, selain itu Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BTRPD) ini juga merupakan lembaga yang berada langsung dibawah Kementerian Sosial Provinsi DIY dibawah naungan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang mana memiliki tugas dan fungsi antara lain fasilitas pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas. Pemenuhan hak tersebut dijabarkan dalam pemberian kesempatan penyandang disabilitas untuk mendapatkan rehabilitasi sosial, rehabilitasi medik, bimbingan keterampilan, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial melalui Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembinaan, program, serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu masyarakat atau sekelompok orang tertentu atau gambaran mengenai hubungan antara dua gejala atau lebih atau suatu gejala tertentu. Oleh karenanya penelitian deskriptif ini haruslah bersifat faktual dan sistematis sesuai dengan data-data atau fenomena yang ditemukan peneliti selama dilapangan (Irwan, 1998: 35). Penelitian ini akan menggambarkan secara sistematis bagaimana pola pembinaan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa.

Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi informan yang akan memberikan informasi kepada peneliti melalui wawancara, dalam wawancara ini peneliti

akan menggali informasi secara mendalam hingga menemukan jawaban dari tujuan penelitian.

Adapun informan meliputi; kepala Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta, seksi bina daksa BRTPD, psikolog BRTPD, pekerja sosial BRTPD, tim medis BRTPD, instruktur keterampilan BRTPD, serta 4 penyandang disabilitas daksa, terdiri dari 2 mengalami kedisabilitasannya sejak lahir dan 2 yang mengalami kedisabilitasannya setelah dewasa atau karena suatu faktor.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara mendalam (in-dept interview) akan dilakukan dengan kepala Balai, seksi bina daksa, psikolog, pekerja sosial, tim medis dan instruktur keterampilan, untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pola pembinaan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa. Adapun wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara sebagai tehnik pengumpulan data, agar peneliti mengetahui informasi apa saja yang akan diperoleh melalui interaksi secara langsung antara pewawancara dan responden. Dalam melakukan wawancara juga peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif.
2. Observasi atau pengamatan langsung peneliti lakukan untuk memperoleh data sebanyak mungkin mengenai sarana dan prasaranaa seperti, ruang konseling, ruang makan, aula, mushola, ruang terapi, ruang medis, perpustakaan, ruang kelas dari maasing-masing jenis keterampilan, serta ruang bimbingan sosial.
3. Dokumentasi yaitu tehnik pengumpulan data dengan menelusuri atau melacak dari dokumen yang terkait dengan tema penelitian. Adapun bentuk dokumen yang akan diteliti dan meperoleh data adalah dokumen resmi yang diterbitkan oleh lembaga tersebut baik berupa dokumen resmi-terbuka atau dokumen resmi-tertutup, baik dari lembaga maupun personal seperti, dokumen resmi sumber daya manusia di BRTPD, struktur organisasi, proses pelayanan rehabilitasi, jumlah warga binaan sosial, serta prosedur dan persyaratan.

Untuk uji validitas data atau keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi data, analisis isi, dan pengecekan anggota. Triangulasi data yaitu tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai macam tehnik pengumpul data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti melakukan pengumpulan data dan sekaligus menguji kredibilitas data,

yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai bentuk pengumpulan data dan berbagai sumber. Triangulasi menghilangkan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain peneliti dapat me-recheck temuannya dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber. (Moleong, 2011: 332)

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Dalam mencari serta menyusun data peneliti menggunakan deskriptif kualitatif analitik dengan analisis data triangulasi dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Sugiyono, 2013:244)

Dalam penelitian ini peneliti akan mencari serta menyusun data menggunakan analisis deskriptif dan triangulasi data, yang mana analisis deskripsi dilakukan dengan cara menganalisa dan menjelaskan dalam bentuk paparan dan penyelidikan pada kegiatan konseling yang dilakukan oleh psikolog dan pekerja sosial di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta. Adapun triangulasi data dilakukan dengan cara peneliti menelusuri data dari berbagai sumber mengumpulkan data-data sejenis dari sumber yang berbeda dan membandingkan dengan data yang dimiliki penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta

Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta terletak dikecamatan Pundong yang berlokasi di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2006, tepatnya pada tanggal 27 Mei 2006, Yogyakarta dan sekitarnya diguncang gempa berkekuatan 6,2 skala richter. Salah satu daerah terparah dan rusak berat yang dilanda gempa adalah Pundong. (Fransiska, 2016: 59)

Lembaga BRTPD berdiri diatas lahan seluas 4 hektar. Sebelum berdirinya lembaga tersebut, lahan ini ditempati oleh sebuah pabrik gula yang sudah lama tidak beroperasi, kemudian dibangunlah sebuah lembaga. Lembaga Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas dibangun

karena daerah Yogyakarta mengalami gempa yang cukup parah yang mengakibatkan banyaknya korban yang mengalami cacat, sehingga dibangunlah lembaga ini yang bertujuan untuk merehabilitasi warga korban gempa yang cacat. Pada awalnya lembaga ini bernama Pusat Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Cacat (PRTPC) yang diresmikan pada tanggal 27 Mei 2009. Lembaga ini berada dibawah Kementerian Sosial Bantul atas dana APBN sekitar tahun 2009 sampai tahun 2010. Setelah diresmikan oleh Pemerintah Provinsi pada tahun 2012 lembaga ini berganti nama menjadi Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) yang kemudian berada dibawah naungan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta hingga sekarang. Setelah berganti nama menjadi BRTPD lembaga tersebut tidak hanya menerima korban gempa saja tetapi telah meluas hingga berbagai wilayah yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Amin, 2018: 41).

2. Tugas dan Fungsi Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta

1) Tugas

Sebagai pelaksana teknis Dinas dalam pelayanan perlindungan, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis bagi penyandang disabilitas netra, grahita, daksa dan rungu wicara serta jaminan sosial bagi wredha disabilitas (Pergub DIY No. 100 Tahun 2015 Tentang Pembentukan Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi Serta Tatakerja Unit Pelaksanaan Teknis Pada Dinas Sosial Bab IV Pasal 10 Ayat 1).

2) Fungsi

- a. Penyusunan program kerja Balai
- b. Penyusunan pedoman teknis operasional pelayanan perlindungan, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis bagi penyandang disabilitas netra, grahita, daksa dan rungu wicara serta wredha disabilitas
- c. Penyebarluasan informasi dan sosialisasi perlindungan, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis bagi penyandang disabilitas netra, grahita daksa dan rungu wicara serta wredha disabilitas
- d. Pengembangan mutu layanan rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis penyandang netra, grahita, daksa dan rungu wicara serta wredha disabilitas

- e. Identifikasi, seleksi dan penilaian (*assesment*) dalam rangka pelayanan perlindungan, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis bagi penyandang disabilitas netra, grahita, daksa dan rungu wicara serta wredha disabilitas
- f. Penyelenggaraan pelayanan perlindungan serta rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis bagi penyandang disabilitas netra, grahita, daksa dan rungu wicara serta wredha disabilitas
- g. Penyelenggaraan rujukan bagi penyandang disabilitas
- h. Pengembangan jejaring perlindungan serta rehabilitasi sosial dan medis
- i. Fasilitas pemberdayaan penyandang disabilitas netra, grahita, daksa dan rungu wicara dalam kehidupan bermasyarakat
- j. Pelayanan konsultasi, penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial khususnya berkaitan dengan pelayanan perlindungan, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis penyandang disabilitas
- k. Pelaksanaan ketatausahaan
- l. Pelaksanaan monitoring, evaluasi dan penyusunan laporan program Balai, dan
- m. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas dan fungsinya (Pergub DIY No. 100 Tahun 2015 Tentang Pembentukan Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi Serta Tatakerja Unit Pelaksanaan Teknis Pada Dinas Sosial Bab IV Pasal 10 Ayat 2).

B. Program Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta

Sebelum peneliti menjelaskan lebih lanjut mengenai pola pembinaan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta, peneliti akan menjelaskan mengenai program-program layanan yang diberikan Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta kepada warga binaan disana meliputi, rehabilitasi sosial, rehabilitasi medik, serta bimbingan vokasional. Adapun program rehabilitasi tersebut diberikan kepada warga binaan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta dilihat dari latar belakang kedisabilitasannya terlebih dahulu. Setiap warga binaan yang masuk ke Balai

tersebut, akan di *assessment* terlebih dahulu untuk melihat kebutuhan warga binaan akan rehabilitasi yang dibutuhkannya.

Setelah di *assessment* barulah pihak lembaga memberikan rehabilitasi sesuai dengan kebutuhan, yang mana hal ini tentunya telah melalui kesepakatan antara pihak lembaga dengan orangtua warga binaan serta warga binaan itu sendiri. Warga binaan diberi waktu untuk masa percobaan selama beberapa hari untuk menjalankan program yang diberikan, jika dirasa sudah dapat menerima dan dijalankan dengan senang hati, barulah program tersebut dilanjutkan ke jenjang berikutnya.

Dengan diadakannya masa percobaan tersebut, diharapkan warga binaan dapat lebih bersyukur kepada Allah akan kondisi yang alaminya, karena ternyata masih ada orang yang memiliki kondisi jauh dibawahnya sehingga warga binaan dapat hidup mandiri dan tentunya semangat dalam menjalani kehidupan. Seperti dalam Q.S Luqman ayat 12 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“ Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji ”.

Adapun program rehabilitasi yang diberikan oleh Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta meliputi :

1. Rehabilitasi Sosial

Pelayanan rehabilitasi sosial adalah pelayanan yang akan diberikan kepada klien apabila berdasarkan hasil *assessment* awal diketahui bahwa klien mengalami permasalahan pada mental dan sosial tetapi tidak bermasalah dengan kondisi fisiknya, seperti mengalami gangguan interaksi sosial, isolasi sosial hiperaktif, depresi, stres dan trauma yang menyebabkan klien sulit dalam mengikuti proses rehabilitasi. Pelayanan rehabilitasi sosial ini diberikan pihak lembaga melalui pekerja fungsional seperti pekerja sosial (peksos), psikolog, instruktur mental dan spiritual dan instruktur bimbingan fisik. Adapun bimbingan yang diberikan dalam pelayanan rehabilitasi sosial ini meliputi, bimbingan mental dan bimbingan sosial.

bimbingan mental diberikan untuk menumbuhkan kembali kepercayaan dan harga diri daripada warga binaan agar terbentuk mental yang kuat dan tidak merasa minder dengan kondisi yang dialami serta dapat hidup mandiri. Bimbingan mental yang diberikan antara lain, bimbingan keagamaan, bimbingan sosial kemasyarakatan, bimbingan olahraga, bimbingan activity of day living (ADL) dan bimbingan kedisiplinan. Bimbingan tersebut biasanya diberikan kepada warga binaan secara klasikal didalam kelas-kelas keterampilan, kelas bimbingan psikologi kelompok atau psikologi perseorangan dan pada saat morning meeting. Dalam layanan bimbingan psikologi ini, tidak semua warga binaan mendapatkan layanan ini, dikarenakan sumber dayanya sendiri yang kurang sehingga dalam penerima layanan bimbingan psikologi atau terapi-terapi psikologi ini dilihat dari hasil assessment awal, mana warga binaan yang lebih membutuhkan terapi-terapi psikologi itulah yang menjadi prioritasnya. Bimbingan sosial yang diberikan pihak lembaga kepada warga binaan adalah untuk menumbuhkan kembali fungsi sosial dalam diri daripada warga binaan tersebut agar warga binaan dapat bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Bimbingan sosial juga memberikan pelatihan keterampilan-keterampilan umum yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan sosial yang diberikan antara lain, bimbingan bahasa Inggris, bimbingan kesenian musik dan vokal, bimbingan kesenian karawitan, bimbingan kesenian tari, bimbingan bahasa isyarat, bimbingan kesehatan masyarakat, bimbingan baca tulis huruf latin, bimbingan home industri, bimbingan kerajinan tangan dan bimbingan kewirausahaan.

2. Rehabilitasi Medik

Pelayanan rehabilitasi medis diberikan berdasarkan hasil assessment awal yang dilakukan oleh pekerja sosial BRTPD, pemberian pelayanan ini dilihat dari kondisi fisik daripada warga binaan tersebut yang membutuhkan pelayanan medis berupa penanganan dokter, fisioterapi, terapi okupasi dan ADL (mandi, berindah dari kursi roda ke tempat tidur, mencuci pakaian dan lain sebagainya). Dalam pemberian pelayanan medis ini, pihak lembaga memiliki poliklinik yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan pelayanan tersebut. Layanan rehabilitasi medis ini memiliki beberapa tim medis seperti perawat, fisioterapi dan terapi okupasi. Beberapa dari tim itu sendiri memiliki program yang dalam memberikan layanan rehabilitasi kepada warga binaan yang tentunya disesuaikan dengan rujukan dokter lembaga kepada warga binaannya.

Layanan yang diberikan oleh tim perawat sendiri kepada warga binaan antara lain bimbingan penyuluhan, yang mana hal ini diberikan kepada warga binaan agar warga binaan mengenal ilmu tentang kesehatan masyarakat, yang mana hal ini dapat diaplikasikan dilingkungan tempat tinggalnya ketika sudah keluar dari Balai Rehabilitasi ini.

3. Bimbingan Vokasional

Bimbingan vokasional atau bimbingan keterampilan adalah bagian dari suatu proses rehabilitasi secara berkesinambungan menyangkut pengadaan pelayanan-pelayanan dibidang keterampilan. Bimbingan vokasional di BRTPD ini memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan warga binaan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga nantinya dapat hidup mandiri. Bimbingan keterampilan ini meliputi : kelas menjahit, kelas komputer, kelas desain grafis, kelas massage, kelas elektronika dan kerajinan kulit.

Melalui pelayanan dan rehabilitasi yang diberikan kepada penyandang disabilitas sebagai warga binaan diharapkan memiliki kepercayaan diri, mampu beradaptasi dengan lingkungan, mampu melakukan orientasi mobilitas, mampu melakukan aktifitas atau kegiatan sehari-hari dan memiliki keterampilan usaha.

C. Pola Pembinaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, pembinaan adalah suatu upaya yang dilakukan secara berencana, sadar, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya. Dengan demikian pola pembinaan adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar, terstruktur serta bertanggung jawab dalam mengembangkan kepribadian untuk memperoleh hasil yang baik. Adapun bentuk dari pembinaan adalah berupa bimbingan, pemberian informasi, pengawasan serta pengaturan yang pada dasarnya untuk menciptakan suasana dalam membantu peningkatan bakat-bakat positif dan juga pengelolaan naluri-naluri yang rendah (Dokumen Kemenag, 1983: 6). Unsur-unsur pembinaan adalah mendapatkan sikap (*attitude*), dan kecakapan (*skill*). Menurut Mangunhardjana, pembinaan merupakan bentuk terjemahan dari kata inggris *training* yang berarti latihan, pendidikan dan serta pembinaan. suatu pembinaan memiliki fungsi pokok yang mencakup tiga hal meliputi penyampain informasi dan pengetahuan, perubahan dan

pengembangan sikap, serta latihan pengembangan dan keterampilan (Mangunhardjana, 1986: 11).

Dengan demikian pola pembinaan adalah suatu sistem atau cara kerja yang dilakukan oleh suatu lembaga dalam menerapkan suatu pembaharuan serta perkembangan yang ingin dicapai yang dilakukan secara sadar, terarah dan tentunya terencana.

Menurut (Angelis, 2003; McClelland dalam Luxori, 2005) kepercayaan diri merupakan suatu perasaan dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih keberhasilan, dengan berpegang pada usaha yang dimiliki serta mengembangkan nilai-nilai positif akan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar, sehingga dapat tampil dengan penuh keyakinan, serta mampu menghadapi segala sesuatunya dengan tenang.

Oleh karenanya, pola pembinaan sangatlah berpengaruh terhadap pemberian arah perkembangan anak atau remaja, khususnya bagi sikap dan perilaku anak atau remaja itu sendiri dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Hal ini pun tentunya sangat diperlukan bagi penyandang disabilitas daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta sejak dini, melihat pentingnya perkembangan dalam sikap dan perilaku warga binaan, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri warga binaan tersebut.

“...Pola pembinaan yang ibu kasih itu disini, pertama anak datang ibu tanya dulu apakah dia senang masuk kelas keterampilan ini, kemudian jika dia sudah merasa senang, okelah berarti dia sudah ada minat. Karena jika tidak ada minat berarti anak belum senang, nah dia sudah memiliki kemampuan atau belum yang penting anak merasa senang dulu. Anak dibiarkan melihat bagaimana cara kerja temen-temennya terlebih dahulu, bukan berarti ditelantar kan akan tetapi tetap ibu awasi. Sehingga dia melihat jika ada temannya konsultasi dia juga ikut mendengarkan, melihat apa yang harus diperbaiki atas pekerjaannya, setelah itu jika anak merasa pekerjaannya sudah baik, maka dengan sendirinya anak berani untuk konsultasi. Pada saat konsultasi tersebut lah ibu memberikan arahan begini, begini, kemudian anak jika dia merasa pekerjaannya sudah baik tetapi kok masih ibu komen, nanti anak bakal tanya lebih kenapa, nah disitulah ibu dan anak saling mendiskusikan baiknyanya bagaimana mengenai pekerjaannya tersebut”. (wawancara dengan ibu Dwi selaku instruktur keterampilan, pada tanggal 29 jan 2019, pukul 10.38)

Dari wawancara tersebut berarti, pola yang diterapkan adalah pola demokratis sebagai mana pendapat menurut Hurlock (2006 : 99) pola pembinaan yang demokratis adalah pola pembinaan yang dilakukan dengan cara mendidik dan membimbing anak, dimana hal ini biasanya orang tua bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikannya bersama-sama. Pola ini biasanya lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan daripada aspek hukuman, orang tua biasanya memberikan penjelasan terlebih dahulu atas hukuman dan imbalan yang diberikan serta sebab akibatnya.

Hurlock (2006 : 102) mengatakan bahwa pola pembinaan demokrasi ini biasanya ditandai dengan adanya sikap responsif, menerima, serta berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola pembinaan yang seperti ini membuat anak lebih leluasa untuk menyampaikan segala sesuatu yang dialami anak tanpa adanya rasa takut, dan tentunya keleluasaan yang diberikan orang tua kepada anak ini tidaklah bersifat mutlak akan tetapi tetap adanya kontrol dan pembatasan atas norma-norma yang ada (Agustina, 2015: 12-13).

Seperti dalam Q.S Lukman ayat 16 – 17 yang menjelaskan bagaimana orangtua mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti menjelaskan pemahaman mengenai sifat-sifat Allah diantaranya Allah Mahakaya, Mahatahu dan Mahahalus, keyakinan kepada sifat-sifat Allah inilah akan menjadikan anak memiliki dorongan yang kuat untuk menaati perintah Allah. Kekuatan aqidah merupakan landasan yang kuat untuk menaati perintah Allah yang harus dijalankan sebagai konsekuensi keimanan. Setelah memberikan pemahaman mengenai aqidah islam barulah orangtua mengenalkan sifat dan kekuasaan Allah

نُبِّئِي إِنِّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ

الأُمُورِ (17) Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil

kesimpulan bahwasannya pola pembinaan demokrasi adalah suatu pola pembinaan yang menjadikan anak lebih leluasa dalam mengemukakan permasalahannya tanpa adanya rasa takut, dan tentunya keleluasaan yang diberikan orang tua ini tetap adanya kontrol dan pembatasan. Dengan pola pembinaan ini pula komunikasi antara anak dengan orang tua tetap terjaga, dengan adanya diskusi mengenai permasalahan anak dan arahan yang diberikan orangtua.

D. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Daksa

Beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan pola pembinaan yang kaitannya dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa mengalami beberapa kendala, baik karena faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor penghambat pelaksanaan pola pembinaan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa, berasal dari internal dan eksternal. Faktor internal yang paling utama adalah warga binaan mempunyai latar belakang disabilitas yang berbeda-beda, selain itu keterbatasan beberapa pekerja lembaga dalam memahami maksud serta pola pikir warga binaan dikarenakan kedisabilitasan yang dialami warga binaan seperti rungu wicara dan grahita, yang mana pekerja lembaga juga merasa terbatas dalam kemampuan bahasa isyarat untuk menghadapi warga binaan yang rungu wicara. Sedangkan faktor eksternal berasal dari pihak keluarga warga binaan, yang menanamkan pola asuh seperti dimanja dan kurang memberikan pengalaman untuk berinteraksi dengan lingkungan sehingga menjadikan warga binaan kembali merasakan kurang percaya diri.

Selain faktor penghambat yang menjadi kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa, terdapat pula faktor pendukungnya. Beberapa faktor pendukung dalam penerapan pola pembinaan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa seperti sarana dan prasarana. Fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta berupa : Aula, ruang kelas dari masing-masing jenis keterampilan, ruang terapi, ruang medis, ruang konseling serta perpustakaan. Masing-masing ruangan terdapat fasilitas yang memadai untuk melaksanakan kegiatannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta, mengenai pola pembinaan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa, dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Pola pembinaan yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa, menggunakan pola pembinaan kekeluargaan tanpa adanya kekerasan dan paksaan yaitu dengan memberikan arahan serta bimbingan berupa bimbingan rehabilitasi sosial, rehabilitasi medik dan rehabilitasi atau bimbingan

vokasional. Bentuk pembinaan yang diterapkan bersifat demokratis yaitu memberikan kebebasan kepada warga binaan dalam menyampaikan pendapat serta mengutarakan keinginannya, asalkan masih dalam batas wajar. Pola pembinaan seperti home visit, pengklasifikasian latar belakang penyebab kedisabilitas serta pemberian pelayanan akan permasalahan berdasarkan hasil assessment awal merupakan pola pembinaan yang lebih dominan dilakukan oleh pihak lembaga.

2. Program layanan yang diberikan kepada warga binaan sosial (WBS) berupa layanan rehabilitasi sosial (bimbingan sosial kemasyarakatan, bimbingan keagamaan, aktifitas keseharian atau ADL, orientasi mobilitas, dan bimbingan penunjang lainnya seperti kerajinan tangan, home industri, musik, tari, karawitan, olahraga prestasi, bahasa dan lain sebagainya), layanan rehabilitasi medik (pelayanan medis dasar, fisioterapi, dan okupasi terapi), layanan rehabilitasi atau bimbingan vokasional (menjahit, komputer, desain grafis, massage, kerajinan kulit dan elektronika).
3. Ada beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa meliputi, Faktor internal yang paling utama adalah warga binaan mempunyai latar belakang disabilitas yang berbeda-beda, selain itu keterbatasan beberapa pekerja lembaga dalam memahami maksud serta pola pikir warga binaan dikarenakan kedisabilitas yang dialami warga binaan seperti rungu wicara dan grahita, yang mana pekerja lembaga juga merasa terbatas dalam kemampuan bahasa isyarat untuk menghadapi warga binaan yang rungu wicara. Sedangkan faktor eksternal berasal dari pihak keluarga warga binaan, yang menanamkan pola asuh seperti dimanja dan kurang memberikan pengalaman untuk berinteraksi dengan lingkungan sehingga menjadikan warga binaan kembali merasakan kurang percaya diri. Fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta berupa : Aula, ruang kelas dari masing-masing jenis keterampilan, ruang terapi, ruang medis, ruang konseling serta perpustakaan. Masing-masing ruangan terdapat fasilitas yang memadai untuk melaksanakan kegiatannya.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Skripsi:

- Ade Azizi. (2017). Pola pembinaan akhlak pada anak di rumah Yatim Mizan. *Skripsi Gelar Sarjana*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Yang diakses pada tanggal 21 Desember 2018 pukul 22.46 wib. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37324/1/ADE%20AZIZI-FDK.pdf>
- Agustina Putri Setyanti. (2015). Pola pembinaan dalam menstimulasi perkembangan emosional anak di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta. *Skripsi Gelar Sarjana*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yang diakses pada tanggal 21 Desember pukul 22.51 wib.
- Dianing Utami. (2009). Kepercayaan diri pada remaja putri tuna rungu. *Skripsi Gelar Sarjana*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Diakses pada tanggal 21 Desember 2018 pukul 22.57 wib. https://repository.usd.ac.id/28471/2/039114101_Full%5B1%5D.pdf
- Kinasih Novarisa. (2014). Pola pembinaan di panti asuhan rumah yatim ar-rahman sleman yogyakarta. *Skripsi Gelar Sarjana*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yang diakses pada tanggal 21 Desember pukul 22,47 wib. https://eprints.uny.ac.id/26950/1/kinasih%20novarisa_10102244005.pdf
- Nidawati Wahyu Pinasti. (2011). Upaya meningkatkan kepercayaan diri melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X SMK N 1 Jambu. *Skripsi Gelar Sarjana*. Universitas Negeri Semarang. yang diakses pada tanggal 21 Desember 2018 pukul 23.01 wib. <https://lib.unnes.ac.id/11259/1/9044.pdf>
- Nurwulandari. (2016). Penerimaan orang tua dan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di Bima. *Skripsi Gelar Sarjana*. Universitas Muhammadiyah Malang. Yang diakses pada tanggal 22 Desember 2018 pukul 22.56 wib. <http://eprints.umm.ac.id/34363/1/jiptumpp-gdl-nurwulanda-44446-1-burnnur.pdf>

Referensi Jurnal :

- Ani Nur Sayyidah. (2015). Dinamika penyesuaian diri penyandang disabilitas ditempat magang kerja. *Journal of Disability Studies INKLUSI*, Vol . 2 No 1 : 65. Diakses pada 27 Desember 2018 pukul 21.45 wib <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/1080>
- Dahlia. (2012). Hubungan Antara Body Image dan Self Esteem, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 1 No 1, diakses pada 19 Maret 2018 pukul 21.47 wib. <http://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/71>
- Emria Fitri., Nimla Zola., Ifdil Ifdil. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol 4, No. 1: 1-5.

Diakses pada tanggal 21 Desember 2018 pukul 17.56. <http://jurnal.iicet.org> | DOI : <https://doi.org/10.29210/02017182>

Fatma Laili Khairunnisa. (2014). Membangun konsep diri bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Tarbiyah STAIN Kudus*, Vol. 2 No. 1 : 45-46. Diakses pada tanggal 27 Desember 2018 pukul 22.17 wib. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/4265/2766>

Haris Munandar. (2018). Pola pembinaan keagamaan di SMA Plus Boarding School Astha Hannas Subang. *Jurnal Tarbiyah*, Vol 25 No 1 DOI : 10.30829/tar.v25i1.233 : yang diakses pada tanggal 22 Desember 2018 pukul 21.55 wib. <https://www.researchgate.net/publication/324134921>
[Pola Pembinaan Keagamaan Di SMA Plus Boarding School Astha Hannas Subang](https://www.researchgate.net/publication/324134921)

Ida Rahmawati. (2013). Pola pembinaan santri dalam mengendalikan perilaku menyimpang di pondok pesantren Sabilu Muttaqin, Desa kalipuro, Kecamatan Pungging, Mojokerto. *Jurnal Mahasiswa Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 1 No 1 : yang diakses pada tanggal 21 Desember 2018 pukul 21.28 wib. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/1705>

Marjuni dan Sodik A.K. (2001). Pola pembinaan anak usia prasekolah melalui prinsip-prinsip bermain sambil belajar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, Vol 3 No 4 tahun III : yang diakses pada tanggal 22 Desember 2018 pukul 22.21 wib. <https://doi.org/10.21831/pep.v3i4.2078> <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/2078/1725>

Zainal Abidin. (2009). Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol 14 No 1 : yang diakses pada tanggal Desember 2018 pukul 23.05 wib <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/download/322/287>

Referensi Internet :

Departemen Agama, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, (Jakarta : Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), diakses pada tanggal 21 Desember 2018 pukul 22.46 wib

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hal 202 yang diakses pada tanggal 21 Desember 2018 pukul 22.46 wib

Referensi Buku :

Irawan Soeharto. (1998). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Lexy J. Moleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Mangunhardjana. (1986). *Pembinaan : arti dan metodenya*. Yogyakarta : Kanisius

Mohammad Efendi. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara

Soemantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung : Refika Aditama

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta